

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Setiap individu pasti akan mengalami yang namanya proses penuaan dikala umur sudah memasuki masa dewasa akhir atau yang biasa kita sebut dengan “Lanjut Usia” (Lansia). Setiap individu mengikuti pola perkembangannya dengan pasti, setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali hanya dapat dikenang maupun diceritakan. Proses menua adalah suatu proses yang alami pada semua makhluk hidup. (Uraningsari & Djalali, 2016) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu.

Saat ini lansia merupakan penduduk dengan jumlah perkembangan yang cukup besar. Secara umum, populasi penduduk usia 60 tahun ke atas di negara maju pada tahun 2012 adalah 20% dari total jumlah penduduk dan diperkirakan meningkat menjadi 32% pada tahun 2050. Sementara itu, di negara berkembang, jumlah penduduk usia 60 tahun 2012 adalah 15% dari total jumlah penduduk dan diperkirakan meningkat menjadi 20% antara 2015–2050 (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2013).

Jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 7,4% pada tahun 2013 dan diprediksikan akan mengalami peningkatan 11,4% pada tahun 2020. Pada tahun 2014 meningkat menjadi 9,77%, diprediksikan pada tahun 2020 menjadi 11,34% (Kemenkes RI, 2016).

Sedangkan jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 meningkat sebanyak 4,16 juta jiwa atau sekitar 8,67 % dari total penduduk Jawa Barat, yang terdiri sebanyak 2, 02 juta jiwa. 8.31 persen lansia laki-laki dan sebanyak 2,14 juta jiwa atau 9,03 persen lansia perempuan. Hal ini meliputi

ketergantungan, status perkawinan, peran dalam rumah tangga, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kondisi sosial ekonomi. (BPS Kota Bekasi, 2017).

Proses menjadi tua menggambarkan betapa proses tersebut dapat diinterferensi sehingga dapat mencapai hasil yang sangat optimal. Secara umum lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan dapat diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, kedua, usia lanjut dapat menyikapi hidupnya cenderung untuk menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock E. B., 2002).

Menurut (Santrock J. W., 2012) terdapat dua pandangan tentang definisi lanjut usia yaitu, menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat usia lansia tergolong sudah memasuki umur 65 tahun keatas usia dimana usia ini untuk membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut usia, sedangkan pandangan orang Indonesia pada umumnya sebagai usia maksimal kerja serta mulai tampak ciri-ciri ketuaan. Menurut (Mariska & Anwar, n.d. 2019) *World Health Organisation (WHO)*, *Middle age*: lansia yang berusia antara 45 hingga 59 tahun, *Elderly*: lansia yang berusia antara 60 hingga 74 tahun, *Old*: lansia yang berusia antara 75 hingga 90 tahun, *Very old*: lansia yang berusia lebih dari 90 tahun. Usia lanjut menurut (Hurlock B. E., 2002) dalam rentang kehidupan usia dibagi : Usia lanjut madya dini berusia 40 hingga 50 tahun, dan Usia madya lanjut berusia 50 hingga 60 tahun. Menurut (Santrock W. J., 2012). Definisi Lanjut usia dimana usia lanjut menurut Santrock berkisaraan 40, 60, 65 tahun keatas.

Seiring dengan bertambahnya usia, perubahan fisik menjadi salah satu hal yang signifikan dan akan di alami lansia. Menurut (Jahja , 2011) Banyak perubahan fungsi organ yang semakin menurun dalam masa dewasa akhir ini, seperti menurunnya beberapa sistem saraf, kemampuan berfikir otak. Terdapat 8 (delapan) perubahan yang dialami lanjut usia yaitu:

1) Daya Ingat (Memori)

Penurunan kemampuan mengingat pada lansia semakin lama akan semakin menurun, kecepatan dalam mengingat suatu kejadian sangat lambat, hal ini dapat disebut “Pikun”.

2) Indra Penglihatan (Mata)

Penurunan penglihatan akan semakin dirasakan pada masa lansia bahkan pada masa sebelum lansia atau masa dewasa tidak sedikit dari seseorang mengalami rabun jauh ataupun rabun dekat, Pada umumnya dimasa ini lansia akan menderita presbyopi atau tidak bisa melihat objek dalam jarak jauh.

3) Indra Pendengar (Telinga)

dimasa dewasa akhir ini seseorang akan kehilangan kemampuan mendengar suatu ucapan atau bunyi dengan jelas, karena dimasa ini penurunan pertumbuhan saraf dan organ basal, penurunan tersebut mengakibatkan matinya rumah siput yang terletak didalam telinga.

4) Indra Peraba

Berkurangnya kepekaan yang diperoleh oleh kulit pada masa lansia, karena perubahan yang dialami seorang lansia. Kulit menjadi semakin kasar dan mengkerut, sehingga seorang lansia sulit membedakan benda yang di pegang.

5) Daerah bagian kepala

Berubahnya daerah pada bagian kepala, merupakan hal yang wajar dialami seorang lansia. perubahan daerah kepala yang terlihat seperti : a. Rambut yang mulai memutih, b. Rambut mulai menipis, c. Pipi yang hilang atau bisa disebut dengan kempot, d. Gigi mulai tanggal satu persatu, sehingga akan menjadi ompong, e. Kerutan yang tak bisa disembunyikan pada kulit wajah yang mengalami kekeringan, f. dan banyak tumbuh tai lalat pada bagian kepala.

6) Daerah Tubuh

Daerah pada tubuh seorang lansia akan nampak perubahannya, seperti :

a. Perubahan pada bahu yang dulunya tegak, akan berubah menjadi membungkuk, b. Tubuh yang dulunya gagah, akan berubah menjadi lemas dan tidak bisa membawahi beban yang berat, c. Berat badan bertambah, karena adanya penumpukan lemak pada bagian perut dan paha, d. Perubahan kulit pada tubuh seorang lansia sama halnya dengan kulit pada wajah, yang mengalami kerutan, dan kekeringan pada kulit.

7) Daerah Persendian

Persendian tangan dan kaki ini memiliki fungsi yang banyak dalam mengatur seluruh rutinitas yang dijalankannya, karena tangan dan kaki merupakan alat atau fungsi gerak dari anggota tubuh. Menurunnya fungsi dari anggota gerak ini akan berakibat melemahnya seorang lansia untuk melakukan banyak aktivitas dan kaki menjadi berat untuk berjalan. Perubahan lain terjadi pada kuku tangan dan kuku kaki pada seorang lansia, perubahan dari kedua kuku yang semakin menebal, mengeras dan mengkapur.

8) Perubahan pada kesehatan

Usia sama dengan lansia ditandai dengan menurunnya fungsi fisik secara umum dan memburuknya kesehatan seorang lansia. Masalah kesehatan yang terjadi pada masa lansia diantaranya mudah lelah, telinga berdengung, sakit pada otot, pusing-pusing biasa, sakit pada lambung serta insomnia.

Selain perubahan secara fisik, masalah perkembangan emosional pun sering terjadi pada lansia seperti : muncul perasaan tersisih, merasa tidak dibutuhkan lagi, tidak mampu atau merasa ketidaklulusan menerima kenyataan atas penyakit yang diderita dan tak kunjung sembuh, kematian pasangan hidup yang dialami oleh lansia pikiran-pikiran yang terus muncul secara singkat maupun terus-menerus menimbulkan perasaan yang tidak enak mau tidak mau dihadapi, dirasakan oleh

lansia itu sendiri. Sejalan dengan bertambahnya usia hal seperti ini dapat menimbulkan serta berdampak pada fungsional, keadaan depresi, dan ketakutan lansia dalam menyelesaikan suatu masalah sedangkan lansia yang melakukan pendekatan diri terhadap agama mampu menenangkan batin lansia itu sendiri (Dian, 2014).

Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami kondisi emosional yang tidak stabil yaitu pada kondisi psikologisnya, dimana masalah psikologisnya yang sering dialami lansia adalah kesepian. *National Council on Aging and Older People* melaporkan bahwa prevalensi lansia di Amerika yang mengalami kesepian menunjukkan angka yang cukup tinggi sebanyak 62% lansia (Damayanti et al., 2013). Sedangkan di Indonesia sendiri persentase lansia yang mengalami kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan sisanya sebanyak 16% tidak mengalami kesepian (Kemenkes, 2013).

Seiring meningkatnya jumlah lansia, angka kesepian pun semakin besar, diperkirakan 50% lansia kini menderita kesepian. Kondisi lanjut usia yang mengalami berbagai penurunan atau kemunduran baik fungsi biologis maupun psikis dapat mempengaruhi mobilitas dan juga kontak sosial, salah satunya adalah rasa kesepian (*loneliness*). Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan dengan hidupnya, sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang menjemputnya. Hal itu karena dirinya tidak ingin menyusahkan keluarga dan orang-orang disekitarnya (Septiningsih & Na'imah, 2012). Gangguan depresi yang sering dijumpai pada lansia merupakan masalah psikososiogeriatric dan perlu mendapat perhatian khusus. Depresi pada lansia kadang-kadang tidak terdiagnosis dan tidak mendapatkan penanganan yang semestinya karena gejala-gejala yang muncul sering kali dianggap sebagai suatu bagian dari proses penuaan yang normal. Prevalensi depresi pada lansia adalah 15,9%, pada tahun 2020 di negara berkembang akan menggantikan penyakit-penyakit infeksi sebagai urutan teratas (Irawan, 2013).

Kesepian terjadi saat klien terpisah dari orang lain dan mengalami gangguan sosial. Dalam banyak kasus, kesepian menyebabkan kesehatan fisik dan mental mengalami penekanan karena mereka tidak mempunyai teman berbelanja dan makan bersama (Sanjaya & Rusdi, 2013) Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah (Basuki et al., 2015). Gangguan depresi ditemukan kira-kira 25% pada lanjut usia yang ada di komunitas. Tingginya stressor dan peristiwa-peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan kemungkinan lanjut usia mengalami kecemasan, kesepian, sampai pada tahap depresi (Kurniasari, 2014).

Lansia yang tinggal di panti sosial lebih berisiko mengalami depresi karena berada di lingkungan keluarga dan masyarakat yang mengakibatkan lansia lebih banyak Tingkat Kesepian dengan Depresi pada Lansia merasa rendah diri, muncul perasaan tidak berdaya meskipun lansia yang tinggal dengan keluarga juga mungkin mengalami kesepian (Damyanti & Sukmono, 2013). Kesepian yang dialami oleh lansia sangat berisiko terjadinya depresi karena kesepian merupakan faktor yang dapat memicu tandatanda dan gejala dari depresi (Wu & Zhang, 2011).

Menurut (Flores, Forjaz, Mayolaras, Fermina, & Pablo, 2010) beberapa peneliti telah menganalisis asosiasi kesepian dengan proses penuaan, menunjukkan peningkatan prevalensi di lanjut usia, ketika resiko kehilangan hubungan dekat atau memasuki sebuah komunitas baru, dan kemungkinan besar akan memiliki atau menemukan hubungan intim yang menurun pada lansia. Psikososial pada lansia antara lain merasa kesepian (pria 19,8%, wanita 20,8%), tanda depresi yang berturut-turut 4,3% dan menunjukkan tabiat buruk 42%, cepat marah (7,3% dan 3,7%), irritable (17,2% dan 7,1%) (Darmajo & Martono, 2011).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin, 2 Desember 2019 pukul 10.00 s/d Selesai di Balai Rehabilitas Budi Darma Bekasi Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Rima usia 64 tahun. Subjek pertama berinisial R

berjenis kelamin wanita, R mulai tinggal di panti sosial pada tahun 2018 R berusia 64 tahun adalah seorang yang dulunya bekerja sebagai pedagang sayuran. R berada di panti sosial karena diantar oleh masyarakat setempat karena dirinya tidak memiliki keluarga dan rumah yang ditematinnya sudah dibongkar, R hanya tamatan SMP

R masih dapat melakukan berbagai aktivitas sendiri. Hal ini disebabkan karena dirinya mandiri beliau yang sering melakukan kegiatan apapun sendiri, mengambil air, mencuci baju, mandi. Lantaran hubungan sosial yang terdapat pada lingkungan panti kurang mendukung perkembangan lansia dari yang seharusnya. R suka mengeluh sakit pada bagian badannya terutama punggung R ditempatkan di bagian perawatan dimana bagian ini lansia yang mengalami sakit ditempatkan di bagian perawat.

Wawancara dilakukan kepada lansia pak Ilham usia 60 tahun. Subjek kedua berinisial I berjenis kelamin laki-laki, I mulai tinggal di panti sosial sudah 2 tahun I berusia 60 tahun. Pak I berasal dari medan dirinya bercerai dengan sang istri setelah melahirkan anak ke 2 selang 2 bulan istrinya meninggal dunia Dari hasil wawancara dengan pak I beliau mengalami kesepian situasional karena tidak dijenguk oleh anak dan ditinggal oleh istri tercinta, sebelum masuk panti sosial beliau merasa cemas akan ditempatkan dimana. Pak I memiliki pendengaran yang sudah tidak berfungsi dengan baik, dirinya hanya terbaring dikasur.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada Rabu, 22 Januari 2020 pukul 10.00 s/d Selesai di Balai Rehabilitas Budi Darma Bekasi.

Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Salbiah usia 78 tahun. Subjek kedua berinisial S berjenis kelamin wanita, S mulai tinggal di panti sosial sejak 2011 berusia 78. S melakukan kesehariannya secara sendiri atau mandiri meskipun dirinya berjalan dibantu dengan tongkat, S masih bisa mencuci, membereskan tempat tidur, dan mengambil makanan di dapur. sehingga dapat menyesuaikan

lingkungan dengan baik dipanti sosial S merasa takut/cemas akan dipindahkan ke tempat asalnya Bogor. S tidak ingin tinggal bersama anak dikarenakan takut merepotkan sang anak karena anaknya sudah memiliki cucu, S tinggal di panti sosial atas keinginan sendiri saat itu dirinya baru saja kehilangan sang suami pada tahun 2010 S amat sangat kehilangan pasangan hidupnya sejak saat itu dirinya memilih untuk tinggal di panti sosial milik pemerintah dirinya pasrah tinggal di panti sosial.

Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Jumariah usia 75 tahun. Subjek ketiga berinisial J berjenis kelamin wanita, J mulai tinggal di panti sosial sejak 2014 berusia 75. Kondisi fisik J cukup baik, J suka berkomunikasi dengan pegawai panti suka berjalan, serta melakukan aktivitas sendiri, bahkan J suka memasak dengan menggunakan mejikom. Pendengaran J kurang baik J suka mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di panti, J memiliki anak angkat yang sudah menikah dan memiliki anak J tak ingin tinggal bersama anaknya dikarenakan takut merepotkan J pernah kembali bersama anak nya selang beberapa bulan saat dirinya sakit dirumah tidak ada yang mengurusinya lalu J memilih kembali ke panti sosial.

Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Sumarni usia 74 tahun. Subjek keempat berinisial SU berjenis kelamin wanita, SU mulai tinggal di panti sosial 1 tahun 10 bulan. Ketika memasuki panti Su merasa biasa saja dengan kepindahannya dari rumah ke panti sosial dikarenakan hal tersebut atas keinginannya sendiri, SU memasuki panti sosial dengan menggunakan surat terlantar karena dirinya ingin mengetahui kehidupan dipanti sosial seperti apa, SU ditinggal oleh suami sejak tahun 2017 suami meninggal akibat kecelakaan motor. SU memiliki anak laki-laki anak nya dirumah sendirian, SU suka mengikuti kegiatan dipanti dia suka memakai atasan mukena dan kacamata saat mengikuti kegiatan dipanti, saat sudah makan siang SU masuk ke kamar sambil membaca buku, SU suka mengobrol dengan penghuni panti lainnya. dengan keadaan rumah yang sekarang dianggap sebagai tempat asing karena suami tidak ada.

Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Tuti usia (-). Subjek kelima berinisial T berjenis kelamin wanita, T mulai tinggal di panti sosial sejak 2015 tahun. T asal Jakarta, T tinggal di panti sosial karena mendengar dari tetangga nya bahwa tinggal di panti sosial nyaman, diurusin, tempat tinggal ada, mendapatkan makan, pakaian, T sebelumnya tinggal bersama adiknya T belum menikah. Saat masih muda dirinya bererja sebagai asisten rumah tangga, T tidak ingin tinggal maupun dijenguk oleh adiknya kerena takut merepotkan ucapnya, T takut apabila akan dipulangkan maupun dipindahkan ke panti sosial lain.

Wawancara dilakukan kepada lansia Bu Wiwin usia (-). Subjek keenam berinisial W berjenis kelamin wanita, W sudah tinggal di panti sosial sudah 8 tahun. W tidak memiliki temen dekat jadi pertemanan W hanya sebatas permukaan saja, W tidak dapat melakukan aktivitas sendiri.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan perbedaan yang mengatakan bahwa rata-rata lansia tersebut sering merasakan kesepian. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti rindu melakukan aktivitas secara bersama-sama misalnya makan bersama atau berkumpul, dan tidak adanya tempat untuk bercerita.

Dari hasil wawancara pada 12 Agustus 2020 pukul 10.00 kepada bu Hartati selaku kepala panti wreda Caritas dan peneliti tidak dapat mewancarai lansia secara langsung karena kendala covid-19. Bu Hartati mengatakan bahwa lansia di sana dapat melakukan kegiatan sendiri atau secara mandiri walaupun beberapa diantaranya perlu bantuan pengurus karena kondisi fisik yang semakin lemah, panti wreda Caritas dihuni dominan perempuan hubungan sosial mereka dekat dan saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Mengapa hanya diisi dominan perempuan karena pernah diisi oleh lansia laki-laki menjadi tidak kondusif lansia laki-laki ada yang berkelahi lalu kepala panti memutuskan untuk diisi oleh perempuan walaupun ada laki-laki namun hanya satu lansia laki-laki yang tinggal di caritas Walaupun begitu mereka tetap merasa ditinggalkan, menunggu

keluarga untuk menghubungi serta merasa sendiri. Lansia yang ditempatkan dicaritas dominan masih memiliki keluarga, keluarga mereka sibuk bekerja.

Penuaan merupakan suatu proses yang alami tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap orang. Semua lansia berharap akan dapat menjalani hidup dengan tenang, damai, serta dapat menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu mereka dengan penuh kasih sayang. Namun tidak semua lansia dapat merasakan kondisi seperti ini proses penuaan tetap menimbulkan permasalahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial ekonomi. Masalah kesepian pada lansia di Indonesia merupakan masalah psikososial terbesar kedua setelah masalah pelupa (Darmajo & Martono, 2011).

Masalah penyakit yang sering terjadi pada usia lanjut menopause dimana berakhirnya masa menstruasi pada wanita, paru-paru, kardiovaskular menjadi tinggi. Hal ini membuat lansia tidak percaya diri dalam berinteraksi dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Rubin dalam (Sari & Mada, 2002). individu yang memiliki emosi lebih matang tidak menghabiskan seluruh waktu dan tenaganya untuk kembali muda. Hal ini dikarena individu lanjut usia dengan kematangan emosi mengetahui bagaimana cara menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Artinya, individu dengan kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan yang dialami dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Secara bertentangan, individu lanjut usia yang tidak memiliki kematangan emosi akan memandang dirinya secara depresif, terlalu membanggakan masa lalunya, atau menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan pada dirinya (Sari & Mada, 2002). Mekanisme pertahanan diri yang sering dialami oleh individu lanjut usia pria adalah terjadinya

post power syndrome Pada akhirnya, individu lanjut usia yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya seperti apa adanya.

Penelitian terdahulu (Triningtyas & Muhayati, 2018). Seiring berjalannya waktu, individu akan melepas pekerjaan atau jabatan yang menjadi tugas serta tanggung jawabnya dan tiba saatnya untuk tidak bekerja lagi. Pelepasan masa jabatan atau pekerjaan ini sering disebut dengan pensiun, pensiun adalah suatu kondisi dimana seseorang berhenti dari suatu pekerjaan yang ditekuninya, yang berarti berhentinya seseorang dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Pensiun bagi beberapa pekerja sangat dinanti-nantikan, tetapi juga ada yang menganggap sebagai suatu masa yang mencemaskan, sehingga tidak tahu apa yang akan dilakukannya kelak setelah dirinya pensiun. Dampak secara penurunan kondisi fisik, biologis, psikologis, serta perubahan pada kondisi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2011) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil, menemukan semakin kecemasan emosional maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun, begitu juga sebaliknya.(Hakim, n.d. 2007). Beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan pada pensiun, Belum tahu apa yang akan dikerjakannya dirumah, penghasilan yang diterimanya akan menurun dari penghasilannya saat ini, kesempatan bertemu dengan teman-teman kerjanya sudah seperti terputus, bagi lansia yang memiliki jabatan dimasa kerjanya sudah tidak akan menerima “perlakuan” istimewa lagi (seperti berbagai fasilitas saat masih bekerja), individu yang mengalami hal ini dapat dikatakan sedang mengalami *post power syndrome* suatu kesemasan yang dialami oleh seseorang yang kehilangan kekuasaan *power*.

Pensiun tentunya dapat menyebabkan individu kehilangan sebagian besar kelompok sosialnya, individu yang sebagian besar waktunya digunakan

dilingkungan pekerja maka kelompok sosial yang paling besar dimilikinya adalah teman-teman sejawat, bawahan, atasan, maupun kliennya. Akibatnya pada saat menghadapi pensiun individu merasa kehilangan harga diri dan merasa kesepian, Kesepian pada lansia dipandang unik karena akibatnya akan berdampak pada gangguan kesehatan. Kesepian sebagai suatu kondisi afek yang merasa kehilangan dan tidak puas yang merupakan akibat dari ketidak sesuaian jenis hubungan sosial (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Kesepian merupakan perasaan sepi, tidak nyaman yang bersifat subjektif yang diakibatkan karena ada perubahan dalam kehidupan sosial seseorang (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Menurut (Krisnawati & Soetjningsih, 2017). kesepian didefinisikan sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Orang yang berusia lanjut akan menjadi sangat rentan dalam menghadapi perubahan-perubahan kehidupan pada tahun emas ini, perubahan kehidupan yang terjadi adalah pensiun, penyakit atau ketidakmampuan fisik, penempatan pada panti werdha, kematian pasangan, dan kebutuhan untuk merawat pasangannya semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2011). Menurut penjelasan ibu Indah (Petugas panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah) kurang lebih 15 lanjut usia penghuni panti yang dikelolanya menunjukkan adanya indikasi depresi, bahkan 5 diantaranya diharuskan mengkonsumsi obat anti depresi secara teratur, Ciri diantaranya jarang berbicara atau berinteraksi, jarang mengikuti kegiatan dipanti, sering manangis, sering bernyanyi, sering berbicara atau bergumam sendiri pada malam hari, dan mudah terserang penyakit. Hasil dari penelitian (Amelia et al., 2020) dukungan sosial terhadap depresi pada lanjut usia yang tinggal dipanti wreda sebesar 23,7% kondisi tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada penurunan depresi pada lanjut usia yang tinggal dipanti.

Perasaan kesepian yang dirasakan lansia dapat membuat lansia merasa nekat untuk melakukan bunuh diri karena dirinya merasa tidak dibutuhkan, oleh sebab itu betapa pentingnya kualitas hidup bagi lansia. PSTW Jambi menunjukkan adanya kualitas hidup yang kurang baik, hal ini dikarekan faktor fisik, faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor lingkungan merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia (Mila Triana Sari, 2017). Kehatan psikologis sangatlah penting untuk lansia dengan psikologis yang sehat lansia mampu mengontrol semua kejadian maupun peristiwa yang dialaminya. Apabila psikologis lansia sedang mengalami penurunan biasanya lansia takut akan menghadapi kematian, perasaan sedih, putus asa akan hal yang dialami, perasaan kesepian karena jauh dari anak, dan keinginan untuk tinggal dengan keluarga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Khairani, 2012) kesepian pada lansia di Gampong Lamne Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, penelitian ini berjumlah 53 orang pengumpulan data berupa wawancara dipimpin menggunakan kuesioner dengan skala *dischotomouschoice*. Sebagian besar lansia di sana mengalami kesepian emosional dengan frekuensi 24 lansia (52,2%), sedangkan yang mengalami kesepian kognitif dengan frekuensi 15 lansia (32,6%) dan kesepian perilaku dengan frekuensi 17 lansia (37,0%).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Munandar, Hadi, Maryah 2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia yang ditinggal pasangan didesa mensere, Kalimantan Barat. Sebanyak 32 lansia (91,40%) mengalami kesepian, sedangkan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 30 orang (85,7%) terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia yang ditinggal pasangan di Desa Mensare.

Panti werdha menjadi alternatif penitipan orang lansia saat ini. Banyak dari keluarga, maupun anak yang menitipkan orang tuanya di panti social. Seperti yang di beritakan oleh (Wibowo, 2010) yang di Publis oleh Tempo.co Panti Jompo

Tresna Werdha Budi Luhur daerah Yogyakarta mengalami peningkatan hingga 200 persen, saat ini total lansia yang terdapat di panti social Tresna Werdha berjumlah 186 orang. Hal serupa seperti yang terdapat di Provinsi Banten Jumlah masyarakat lanjut usia (lansia) saat ini mencapai 14.647 orang, seperti yang disampaikan kepala seksi anak dan lansia pada Dinsos Banten Andi Suwandi jumlah keseluruhan lansia di Banten saat ini kurang lebih mencapai 14.647 orang, Di antaranya, di Kabupaten Serang sebanyak 5.455 jiwa, Kota Tangerang sebanyak 4.480 jiwa, Kabupaten Tangerang 2.018 jiwa, dan Kabupaten Pandeglang 1.422 jiwa (Aryo, 2020).

Daerah Bekasi merealisasikan pembangunan panti jompo dan tempat penampungan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), pembangunan panti itu akan dilakukan ditempat bekas lokasi pembangunan Islamic Center di Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara, seperti yang disampaikan Bupati Bekasi Neneng Hasanah Yasin usai melakukan pencoblosan di TPS 2 Kelurahan Sertajaya Cikarang. Kabid Rehabilitasi Sosial pada Dinas Sosial Kabupaten Bekasi Daryono mengatakan, Sejak awal 2018 sampai pertengahan tahun terdapat 20 kasus temuan lansia tersesat (Liputan6, 2018).

Seperti yang dilansir Kompas.com penulis (Ericssen, 2013) dalam dua hari terakhir ditemukan seorang manula berumur 82 tahun terlantar dijohor baru Malaysia dengan keadaan kondisi kotor, bau, dan kondisi lemah saat ini manula tersebut ditampung dipanti jompo, saat di panti jompo manula itu mengaku diterlantarkan oleh keluarganya begitu saja. Para pekerja sosial Singapura menjelaskan, kasus ini bukan hal baru di negeri kota tersebut Maysia dan Indonesia menjadi tempat pembuangan favorit.

Di satu sisi ada penyebab lain yang sangat memperhatikan yaitu lansia sengaja di telantarkan karena keluarga menganggap lansia sebagai beban bagi

keluarga. Hal seperti ini di perkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maryam et al., 2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 52,2 % keluarga merasa mengalami beban yang tinggi akibat merawat lansia. Kondisi seperti ini yang membuat lansia sampai pada panti social milik pemerintah yang bersifat gratis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Bu Umi selaku bagian penanganan psikis & psikologis lansia, dilapangan lansia yang ditelantarkan biasanya ditemukan dijalan, diantar oleh polisi, selain itu terdapat pula keluarga yang secara langsung menitipkan lansia ke panti social setelah itu mereka tidak memberi kabar kembali.

Penelitian menurut (Umah & Handayani, 2014) dilingkungan social lansia banyak mengalami masalah, seperti Kemiskinan yang mengakibatkan lansia tidak mampu mengatasi masalah-masalah sosial psikologis yang dihadapinya, memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, menampilkan peranan social seperti kurang saling bersosialisasi. Saat menghadapi masalah yang berat lansia cenderung untuk berputus asa karena merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah-masalah lain yang terkait pada lanjut usia ini antara lain perasaan tidak berguna, keinginan untuk cepat mati atau bunuh diri, kesepian dan membutuhkan perhatian lebih, masalah-masalah ini dapat membuat harapan hidup pada lanjut usia menjadi menurun (Afrizal, 2018).

Menurut (Farida, 2014). Ciri-ciri Kesepian terdapat masalah dalam memandang eksistensi dirinya (merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa terpuruk, merasa sendiri, merasa tidak ada yang peduli, dan perasaan negatif lainnya). Individu yang merasakan kesepian, merasakan dirinya tidak berguna, merasa dirinya gagal, merasa tidak ada satupun orang yang memahaminya, tidak merasakan adanya cinta disekelilingnya, merasa depresi, cenderung tidak bahagia dan merasakan kesia-siaan (*hopelessness*).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 - 28 Januari 2020 pukul 10.00 s/d selesai. Dari hasil wawancara yang didapatkan menyatakan bahwa di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma Bekasi banyak lansia tidak memiliki pasangan atau ditinggalkan karena kematian, kemudian lansia tidak ingin tinggal dengan anak mereka dengan alasan takut merepotkan. Hubungan yang kurang bermakna dengan anak ataupun lansia dilingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma Bekasi membuat lansia merasa kesepian merasa terisolasi, menyendiri, dan lebih banyak menghabiskan waktu dikamar. Hampir seluruh lansia yang diwawancarai kebanyakan dari mereka memilih di Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Budi Darma Kota Bekasi tinggal disana atas keinginannya. Saat berada disana mereka merasa diperhatikan berbeda saat mereka berada dirumah. Dari pembahasan diatas peneliti ingin mengetahui gambaran kesepian pada lansia di Panti Sosial Kota Bekasi.

Menurut (Sears, Freedman, & Peplau, 2006) Faktor yang dapat mempengaruhi kesepian diantaranya adalah individu yang kesepian cenderung lebih menutup diri, rasa malu dan malas membuka diri dengan lingkungan sekitar. Individu yang merasa kesepian akan lebih sadar diri serta kurang asertif, kurang mampu mengontrol perilakunya sendiri dan bukan dikontrol oleh orang lain, individu dapat berbicara kepada individu lain terkait perilaku yang tidak dia sukai, individu yang merasa kesepian memiliki hubungan social yang kurang baik hal ini dikarenakan individu tidak dapat menerima dirinya maupun kenyataan yang dialami membuat kesehatan psikologis yang rendah serta ketidakmampuan berbicara jujur atas apa yang dirasakannya. Kesepian berkaitan dengan rasa cemas dan depresi. Adapun faktor lain yang dijelaskan (Suardiman S. P., 2011). Kontak sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya, kontak social yang dijalani oleh para lansia adalah suatu hubungan yang saling ketergantungan dengan yang lain. Ketika lansia mengalami suatu peristiwa seperti ditinggalkan oleh orang yang dicintai

membuat lansia tidak mau berinteraksi dengan yang lain, karena lansia merasa tidak ada lagi yang bisa mengerti dirinya dan alasan tersebut menjadikannya kesepian.

Fenomena yang ditemukan pada studi pendahuluan, penelitian ingin mengetahui sejauh mana gambaran kesepian yang terjadi pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Kota Bekasi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian yang diangkat yaitu: bagaimana gambaran kesepian pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Kota Bekasi?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kesepian Pada Lanjut Usia (Lansia) di Panti Sosial Kota Bekasi.

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial.

Manfaat Praktis

Ditujukan kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi lansia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran kesepian.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan tambahan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama.

1.5. Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, dimana peneliti ini akan sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmi, 2015) yang berjudul Gambaran Tingkat Kesepian Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Pandaan. Universitas Muhammadiyah Malang penelitian ini menggunakan instrument UCLA Loneliness Scale dan menggunakan analisis independent sample t-test peneliti ingin melihat gambaran kesepian serta tingkat kesepian yang dialami lansia bertempat tinggal dipanti sosial tresna werdha pandaan sampel penelitian berjumlah 50, 25 lansia laki-laki dan 25 lansia perempuan.

Yang memebedakan dengan penelitian yang saya buat menggunakan metode sampel berjumlah 80 responden diambil secara *Purposive Sampling* lokasi penelitian dipanti sosial Bekasi. Pengumpulan data menggunakan skala likert.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maryam et al., 2012) yang berjudul Beban keluarga dalam merawat lansia dapat memicu tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap lansia yang menyatakan bahwa sebanyak 52,2 % keluarga merasa mengalami beban yang tinggi akibat merawat lansia. Menggunakan metode desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 205 responden diambil secara *cluster multistage sampling* lokasi penelitian dibeberapa keluarahan diwilayah Jakarta Timur.

Yang memebedakan dengan penelitian yang saya buat menggunakan metode sampel berjumlah 80 responden diambil secara *Purposive Sampling* lokasi penelitian dipanti sosial Bekasi. Skala yang digunakan menggunakan *University of California Los Angles (UCLA) Loneliness Scale* dikembangkan Daniel Russell (1996), instrument yang digunakan skla *Likert*.